

Sumbangsih Bukti-bukti Arkeologi Alkitab dalam Membangun Iman Kristen pada Masa Kini

Lumayan Maya Siringoringo¹
lumayansiringoringo51@gmail.com

Suhadi Suhadi²
suhadiyahman@gmail.com

Abstract

This study examines the role of archaeological evidence in strengthening the Christian faith today. Amid rampant doubt and skepticism, archaeological discoveries offer historical verification and contextualization of biblical stories. This research reviews important archaeological discoveries related to people, places, and events in the Bible. This evidence demonstrates the historical accuracy of the Bible and strengthens confidence in the stories it contains. Furthermore, this study discusses how archaeological findings allow Christians to better understand and appreciate the meaning of sacred texts. Although archaeology cannot prove all aspects of the Christian faith, it offers valuable tools for strengthening faith and combating doubt. By connecting the Bible with physical evidence, archaeology helps build bridges between past and present, allowing Christians to connect with the heritage of their faith more deeply.

Keywords: *archaeological evidence, biblical archaeology, Christian faith, faith building*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran bukti arkeologi dalam memperkuat iman Kristen di masa kini. Di tengah maraknya keraguan dan skeptisisme, penemuan arkeologi menawarkan verifikasi sejarah dan kontekstualisasi kisah-kisah Alkitab. Penelitian ini meninjau penemuan arkeologi penting yang terkait dengan orang, tempat, dan peristiwa dalam Alkitab. Bukti-bukti ini menunjukkan keakuratan historis Alkitab dan memperkuat kepercayaan terhadap kisah-kisah yang terkandung di dalamnya. Lebih lanjut, penelitian ini membahas bagaimana temuan arkeologi memungkinkan umat Kristiani untuk lebih memahami dan menghargai makna teks Alkitab. Meskipun arkeologi tidak dapat membuktikan semua aspek iman Kristen, ia menawarkan alat berharga untuk memperkuat iman dan memerangi keraguan. Dengan menghubungkan Alkitab dengan bukti fisik, arkeologi membantu membangun jembatan antara masa lalu dan masa kini, memungkinkan umat Kristiani untuk secara lebih mendalam terhubung dengan warisan iman mereka.

Kata-kata kunci: bukti arkeologi, arkeologi Alkitab, iman orang Kristen, membangun iman

¹ Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

² Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

PENDAHULUAN

Pendekatan arkeologis dalam menafsirkan teks-teks Alkitab telah menjadi suatu disiplin ilmu dalam ranah studi-studi biblika yang digunakan oleh para penafsir sebagai metode untuk dapat memahami dengan tepat latar belakang dari narasi peristiwa-peristiwa sejarah dalam teks-teks Alkitab dan disiplin ilmu ini disebut *biblical archeology* atau arkeologi alkitabiah. Temuan-temuan arkeologi biblika sangat penting untuk memahami runutan peristiwa-peristiwa Alkitab secara teologis. Masing-masing temuan itu, sedikit banyaknya telah bercerita tentang masa lampau hingga memperlihatkan keakuratan teks Alkitab. Ada cukup banyak temuan arkeologi telah mengonfirmasikan kebenaran Alkitab sebagai karya besar Allah untuk umat manusia. Pengungkapan peristiwa dengan bukti-bukti arkeologis yang autentik semakin meyakinkan kita akan kebenaran Alkitab sekaligus menumbuhkan kepercayaan dan iman kristiani.

Tidak bisa dipungkiri bahwa studi Alkitab secara khusus teologi biblika mempunyai hubungan yang kompleks dengan kesejarahan. Roland de Vaux dengan tegas menyatakan bahwa jika iman akan Kitab Suci tidak ditemukan dalam sejarah, maka iman tersebut salah dan tidak berotoritas.³ Jelaslah bahwa teologi biblika menaruh perhatian penting terhadap sejarah.⁴ Jika dibandingkan dengan ilmu lainnya, arkeologi merupakan kawan yang paling dekat dengan teologi. Salah satu cabang ilmu ini dikenal sebagai arkeologi biblika yang secara khusus meneliti kehidupan masa lampau di tanah perjanjian dan sekitarnya. Berpedoman pada teks Alkitab, cabang ilmu ini berupaya menemukan bukti-bukti yang autentik tentang kejadian-kejadian, masyarakat, wilayah atau tempat-tempat yang tertulis dalam Alkitab. Melalui bukti-bukti itu pula, baik yang berupa sisa manusia, lingkungan dan kebudayaan, arkeologi Biblika semakin meyakinkan kebenaran Alkitab.

Tujuan dari penelitian ini adalah membahas bagaimana temuan arkeologi memungkinkan umat Kristiani untuk lebih memahami dan menghargai otoritas Alkitab, sehingga memperkuat iman dan memerangi keraguan.

METODE

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang mana hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah

³ Roland de Vaux, "*Method in the Study of Early Hebrew History*," *The Bible in Modern Scholarship*, ed. J. Philip Hyatt (Nashville: Abingdon, 1965), 16

⁴ Jhon Leonardo Presley Purba, Yonathan Wingit Pramono, Robinson Rimun, Jurnal. Implementasi Arkeologi Alkitabiah (Biblical Archaeology) Dalam Hermeneutik Sebagai Metode Penafsiran Alkitab

yang diteliti,⁵ merupakan langkah-langkah yang menjelaskan cara penelitian yang dapat dilaksanakan agar hipotesis penelitian dapat teruji secara ilmiah, empiris, dan rasional.⁶ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggali sumber-sumber pustaka melalui buku-buku, jurnal dan pustaka lainnya.⁷ Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang berorientasi proses dan semantik (pandangan subjektif), sedangkan penelitian untuk menghasilkan data deskriptif dalam format teks bacaan, perkataan, dan tindakan yang dapat diamati.⁸ Melalui pengumpulan data-data dari pustaka yang berkaitan dengan arkeologi Alkitab diharapkan dapat menghasilkan data yang detail untuk penelitian ini. Sumber-sumber yang digunakan kredibel dan valid sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Data-data kualitatif dari sumber-sumber teori dan informasi kemudian diolah dan dikolaborasikan yang selanjutnya diuraikan secara sistematis deskriptif dengan tujuan mendapatkan kesimpulan sebagai hasil penelitian.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arkeologi dan Iman Orang Percaya

Arkeologi

Lucas dalam jurnalnya mengatakan bahwa kata arkeologi dalam bahasa Indonesia adalah padanan dari kata *archaeology* dalam bahasa Inggris.¹⁰ Selanjutnya Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan arkeologi sebagai ilmu yang mengkaji kehidupan serta kebudayaan kuno lewat benda peninggalannya, seperti peralatan rumah tangga dan patung.¹¹ Lucas menyebutkan *archaeology* itu berasal dari dua kata Yunani, yakni *archaios* yang artinya tua/purbakala, dan *logos* yang berarti kata, perkara, cerita, atau percakapan.¹² Hal senada diungkapkan oleh David L. Baker dalam bukunya bahwa kata “Arkeologi” berasal dari bahasa Yunani “*arkhe*” dan “*logos*”. *Arkhe* artinya permulaan sedangkan *logos* artinya

⁵ Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009).

⁶ Iskandar.

⁷ Sonny Eli Zalukhu, “metode Penelitian Di Dalam Manuzkrip Jurnal Ilmiah Keagamaan”, *Jurna Teologi Berita Hidup*, 3 (2021), 2.

⁸ Bogdan Dan Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).

⁹ Sonny Eli Zalukhu.

¹⁰ Lucas Partanda Koestoro, ‘Arkeologi Alkitab Dalam Fungsinya Sebagai Penjelasan Dan Konfirmasi Alkitab’, *Berkala Arekologi Sanghakala*, 13. Arkeologi (2018), 234–51.

¹¹ ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring’, 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id>>.

¹² Koestoro.

perkataan atau ilmu. Dalam bahasa Indonesia sering juga disebut “ilmu purbakala”.¹³ Dari beberapa pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa secara sederhana “arkeologi” dapat dipahami sebagai penelitian tentang kehidupan manusia pada zaman purba.

Truman Simanjuntak dalam bukunya menjelaskan definisi arkeologi sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang menelusuri kehidupan masa lampau dan mengaktualisasikannya untuk kehidupan masa sekarang. Ilmu ini memasuki relung-relung waktu kehidupan masa lampau untuk mementaskannya dalam kehidupan masa sekarang. Melalui tinggalan-tinggalan budaya materialnya, kita dibawa pada pemahaman masa lampau agar kita tidak kehilangan fondasi yang menjadi akar kehidupan sekarang dan yang menjadi suluh bagi kehidupan masa mendatang. Dalam konteks bernegara, nilai-nilai yang melekat pada tinggalan-tinggalan tersebut, baik yang intrinsik maupun yang ekstrinsik membentuk peradaban dan kepribadian bangsa. Melalui penyerapan unsur-unsur budaya luar yang kompatibel, peradaban itu semakin diperkaya hingga membawa kemajuan bagi setiap bangsa. Jangkauan arkeologi sangat luas, sehingga tidak mengherankan jika arkeologi membicarakan berbagai aspek kehidupan yang secara keseluruhan menyangkut manusia, lingkungan dan budayanya.¹⁴

Seperti yang dikutip oleh Vania dari Encyclopeda Britanica, *archaeology* dapat juga disebut sebagai kajian studi ilmiah mengenai sisa materi kehidupan dan aktivitas manusia di masa lampau. Karenanya, arkeologi memegang peranan penting sebagai sumber utama pengetahuan budaya prasejarah yang bersifat kuno dan mungkin sudah punah.¹⁵ Kajian arkeologi tidak dapat berdiri sendiri karena memerlukan ilmu bantu di dalam penelitian arkeologi yang bertujuan menyusun sejarah kebudayaan, memahami perilaku manusia dan mengetahui proses perubahan kebudayaan. Arkeologi tidak berdiri sendiri, melainkan terkait juga dengan bidang ilmu lainnya, seperti ilmu sejarah, antropologi, geologi geografi, arsitektur, paleoantropologi dan bioantropologi, fisika, ilmu metalurgi serta filologi.¹⁶ Hal ini ditegaskan oleh Sondang dalam jurnalnya yang menyimpulkan bahwa sebuah penelitian dianggap berhasil apabila semakin banyak para ahli dalam berbagai disiplin ilmu terlibat dalam penelitian arkeologi.¹⁷

¹³ David L. Baker, John J. Bimson, *Mari Menenal Arkeologi Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 17-18.

¹⁴ Truman Simanjuntak, *Arkeologi Bibliska*, 3rd edn (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021).1

¹⁵ Donald E. Stewart Michael Levy, Christopher Hardy Wise kent, ‘Encyclopaedia Britannica’ (The Riverside Publishing Company, 1768).

¹⁶ Vanya Karunia Putri, ‘[Http://Kompas.Com/Skola/Read/2021/04/05/135139669/Illmu-Arkeologi-Pengertian-Sejarah-Tujuan-Manfaat-Dan-Tahapannya](http://Kompas.Com/Skola/Read/2021/04/05/135139669/Illmu-Arkeologi-Pengertian-Sejarah-Tujuan-Manfaat-Dan-Tahapannya)’, 2021.

¹⁷ Sondang Martini Siregar, ‘Paradigma Dalam Ilmu Arkeologi’, *ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah (Uny,Ac.Id)*, 2 (2019) <<https://doi.org/http://doi.org/10.21831/Istora.v1512.26781>>.

Dari definisi di atas, jika dihubungkan dengan Alkitab, maka dapat dikatakan bahwa Arkeologi Alkitab adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan umat (manusia) masa lalu yang ditulis dalam Alkitab melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan melalui penggabungan beberapa disiplin ilmu seperti dipaparkan di atas. Sebuah kajian sistematis meliputi penemuan, dokumentasi, analisis, nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, hukum adat dan interpretasi data berupa artefak (budaya bendawi, seperti kapak batu dan bangunan candi) dan ekofak (benda lingkungan, seperti batuan, rupa muka bumi, dan fosil) maupun fitur artefaktual yang tidak dapat dilepaskan dari tempatnya (situs arkeologi).

Searah dengan itu, Truman menjelaskan bahwa Arkeologi Biblika (arkeobiblika) merupakan cabang arkeologi yang secara khusus mempelajari sejarah kehidupan manusia, lingkungan dan kebudayaan dalam konteks Biblika. Dalam dimensi ruang, ilmu ini berupaya menyusuri relung-relung kehidupan yang pernah berlangsung di Tanah Perjanjian dalam konteks regionalnya pada era Perjanjian Lama dan yang meluas ke kawasan periferiknya bahkan ke lingkup global yakni pada era Perjanjian Baru. Sementara dalam dimensi waktu dan berdasarkan pandangan teologis, keseluruhannya meliputi masa sekitar 6000 tahun, sejak penciptaan hingga sekarang. Dalam dimensi bentuk, arkeologi Biblika berupaya menelusuri dinamika kehidupan bangsa Israel pada era Perjanjian Lama dan perkembangan kekristenan pada era Perjanjian Baru hingga sekarang.¹⁸ Dalam kaitannya dengan Alkitab, peneliti menyimpulkan bahwa arkeologi Alkitab adalah suatu kajian studi aspek sosial dan kebudayaan di masa lampau melalui sisa material yang ditemukan, tujuannya untuk menyusun serta menguraikan peristiwa dalam Alkitab.

Iman Orang Percaya

Iman adalah sikap hati dan ketaatan yang penuh keyakinan kepada Firman Allah dalam situasi dan kondisi apa pun.¹⁹ Tulisan ini fokus kepada iman orang percaya saat menghadapi tantangan iman berkaitan dengan serangan dari kelompok tertentu yang meragukan Alkitab sebagai Firman Allah dengan mengatasnamakan “penemuan arkeolog”. Edwer Dethan menyatakan bahwa iman adalah pengetahuan yang pasti dan keyakinan yang teguh bahwa Alkitab adalah firman Tuhan yang benar.²⁰ Lebih lanjut disampaikan Boice dalam bukunya bahwa iman merupakan keyakinan terhadap apa yang belum ataupun tidak terlihat.²¹

¹⁸ Simanjuntak...1-3

¹⁹ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, ed. by Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2011). 463-465

²⁰ Edwer Dethan, *Inti Pengajaran Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2018), 177

²¹ James Montgomery Boice...,464

Dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini diuraikan arti kata iman sebagai “kesetiaan” dan “percaya. Jadi yang dituntut di sini adalah sikap yang benar kepada Allah, artinya iman atau percaya.²² Iman adalah sikap hati manusia mengimani Wahyu Tuhan sebagai hasil atau bukti pertemuan dan persahabatannya dengan Tuhan. Seperti yang diungkapkan Adolf Heuken menyatakan, iman adalah jawaban manusia atas wahyu Tuhan, dan karenanya orang mengimani sesuatu.²³

Iman yang benar menurut Alkitab adalah ketaatan yang penuh keyakinan kepada Firman Allah dalam situasi dan kondisi apa pun. Pengertian iman dalam Perjanjian Baru menunjukkan sikap mengandalkan Tuhan dan bukan mengandalkan diri sendiri. Hal ini juga diungkapkan dalam tulisan sebagai berikut, iman adalah sikap yang di dalamnya seorang melepaskan andalan pada segala usaha sendiri untuk mendapatkan keselamatan, kemudian sepenuhnya mengandalkan Yesus Kristus, dan mengharapkan hanya dari Dia segala sesuatu.²⁴ Iman yang benar menghasilkan perbuatan yang benar. Iman tanpa ketaatan dan tanpa penuh keyakinan kepada Firman Allah adalah mati. Di dalam Yakobus 2:17 dikatakan “jika iman tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya mati”. Di dalam Ibrani 11:1 ada tiga kata yang perlu diperhatikan yaitu dasar, bukti dan kesaksian. Kata “dasar” secara harafiah artinya “menopang atau fondasi”, iman bagi seorang Kristen adalah bagi sebuah rumah. Iman memberikan keyakinan dan jaminan bahwa ia akan dapat bertahan. Kata “bukti” berarti “keyakinan atau kepastian”. Kepastian di dalam batin yang diberikan oleh Allah, bahwa apa yang dijanjikan Allah itu akan dilaksanakan-Nya.

Arkeologi Alkitab

Kitchen mengatakan bahwa Arkeologi dan Alkitab menjadi daya tarik yang tidak ada habisnya.²⁵ Permulaan arkeologi Alkitab ini baru muncul pada akhir abad ke-19. Alkitab menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman yang ditulis berdasarkan ilham dari Allah. Karenanya Alkitab dapat dipercaya. Alkitab menceritakan peristiwa-peristiwa yang berhubungan erat dengan manusia dan tempat tertentu. Sebagian besar ajarannya berdasarkan pengalaman pribadi atau sejarah bangsa. Jadi Alkitab berbeda dengan buku dogma, yang mengutarakan teologi dengan dalil-dalil. Alkitab adalah karya dan firman Allah di dalam sejarah umat-Nya. David K. Baker dalam bukunya mengatakan bahwa, “Karena itu tidak mungkin kita mengerti Alkitab dengan sebaik-baiknya tanpa pengetahuan tentang

²² J.D.Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1997).20

²³ Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid III H-J* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2004).259

²⁴ J.D.Douglas.259

²⁵ K.A. Kitchen, *Archaeology and The Bible Today* (Australia: The Paternoster Press, 1977).7

sejarah dan kebudayaan zaman kuno itu. Dan untuk memperoleh pengetahuan tersebut arkeologi mutlak perlu. Melalui arkeologi para ahli menemukan sisa peninggalan purbakala, termasuk tulisan-tulisan dalam berbagai bahasa kuno. Dengan demikian kita beroleh beragam informasi mengenai kehidupan manusia dulu, termasuk pada zaman Perjanjian lama dan Perjanjian Baru.”²⁶

Sebagai pewahyuan dari Tuhan, Alkitab bukan sekedar kumpulan sastra kuno yang orang Kristen masa kini.²⁷ Peran ini akan semakin diteguhkan melalui pembuktian historis melalui penemuan-penemuan arkeologis atas peristiwa-peristiwa yang tercatat di Alkitab.²⁸ Jadi perspektif teologis Alkitab akan semakin diteguhkan oleh perspektif saintifik dari arkeologi alkitabiah. Arkeologi alkitabiah sebagai bagian dari bidang umum, dapat didefinisikan sebagai penerapan ilmu arkeologi pada bidang studi biblikal. Alkitab terdiri dari dua bagian besar. Pertama adalah Perjanjian Lama yang merupakan catatan selektif tentang sejarah suatu bangsa dan tempat dalam hubungannya dengan Allah. Kedua adalah Perjanjian Baru, yang merupakan kisah lanjutan dari Perjanjian Lama dan sejarahnya, yang mencakup bangsa-bangsa dan negeri-negeri lain, khususnya dalam hubungannya dengan Allah dalam pribadi Yesus Kristus. Sehubungan dengan perspektif ini, arkeologi alkitabiah berurusan dengan sisa-sisa real dari sejarah tempat-tempat dan orang-orang di dalamnya, atau memberikan referensi pada konteks alkitabiah.²⁹

Baker mengatakan bahwa permulaan arkeologi Alkitab ini baru muncul pada akhir abad ke-19³⁰ dan sejak itu sampai dengan selama 150 tahun terakhir ini banyak sarjana telah mengadakan penelitian arkeologi secara seksama pada ribuan lokasi di seluruh Timur Tengah. Hasil penemuan mereka telah membuktikan bahwa Alkitab dapat dipercaya dan akurat dalam setiap segi di mana pernyataan-pernyataannya dapat diuji.³¹ Penemuan-penemuan baru yang diperoleh para arkeolog yang mengadakan penggalian di pelbagai lokasi Timur Tengah secara luar biasa menghasilkan data-data yang menakjubkan yang mengontradiksi sikap dari para kritikus terhadap Alkitab. Seorang Arkeolog Yahudi terkemuka yakni Dr. Nekson Gluek dalam bukunya mengatakan bahwa:

²⁶ David L. Baker, *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).17

²⁷ Jhon Leonardo Presley Purba, “Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini”, *DANUM PAMBELUM:Teologi Dan Musik Gereja*, 1 (2021).21-36

²⁸ Simanjuntak...5-6

²⁹ House Wayne Randal Price, *Zondervan Handbook of Biblical Archaeology: A Book by Book Guide to Archaeological Discoveries Related to the Bible* (Chicago,America: Zondervan Academic, 2017).28

³⁰ Baker..19

³¹ Grant R. Jeffrey, *Tanda Tangan Allah*, ed. by Esdinar Purba, 1st edn (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil ‘Immanuel’, 1999).79

“Dapat dinyatakan dengan pasti bahwa tidak ada penemuan arkeologi yang pernah bertentangan dengan suatu pernyataan Alkitab. Sejumlah penemuan arkeologi telah meneguhkan pernyataan-pernyataan sejarah dalam Alkitab, dalam garis besar yang jelas dan rincian yang akurat. Begitu pula, evaluasi yang tepat atas perincian-perincian Alkitabiah telah sering menuntun pada penemuan-penemuan yang menakjubkan. Penemuan-penemuan ini membentuk bagian-bagian kecil dan mosaik memori sejarah Alkitab yang sangat luas namun akurat dan menakjubkan.”³²

Sejalan dengan pernyataan Dr. Glueck, Grant R. Jeffrey mengutip pernyataan Dr. J.O. Kinnaman, “Dari ratusan ribu artefak (benda-benda seperti perkakas sederhana atau senjata yang berasal dari peradaban kuno) yang ditemukan oleh para arkeolog, tidak ada satu pun yang pernah kedapatan bertentangan atau menyangkal satu kata, frase, klausa atau kalimat dari Alkitab, tetapi senantiasa meneguhkan dan mengesahkan fakta-fakta catatan Alkitab”.³³ Seorang sarjana bahasa terkenal, Dr. Robdert Dick Wilson, mantan profesor ilmu bahasa Semit pada Princeton Theogical Seminary, mengatakan, “Setelah empat puluh lima tahun mengadakan riset kesarjanaan dalam ilmu teks Alkitab dan dalam ilmu bahasa, saya kini telah sampai kepada satu keyakinan bahwa tidak ada manusia yang cukup punya pengetahuan untuk membantah atau menyerang kebenaran Perjanjian Lama, bila ada cukup bukti dokumenter untuk melakukan suatu investigasi, pernyataan Alkitab dalam teks aslinya tahan uji”.³⁴

Penemuan-penemuan Arkeologi Alkitab

Dalam bab ini, penulis akan membagikan beberapa penemuan arkeologi yang memberikan bukti yang luar biasa bahwa Alkitab adalah catatan yang benar dan akurat tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di Israel pada zaman purba. Penemuan-penemuan tersebut telah memberikan pengertian yang mendalam tentang kehidupan, kebudayaan dan sejarah dunia Alkitab purbakala serta telah meneguhkan kebenaran ribuan pernyataan Alkitab.

Rumah Daud

Pada tahun 1993, para arkeolog yang sedang mengadakan penggalian di Tel dan Galilea, bagian utara Israel, menemukan sepotong batu berinskripsi (prasasti) yang dengan jelas mengacu pada “Rumah Daud” dan berbicara tentang Daud sebagai “raja Israel”. Inilah prasasti pertama di luar Alkitab yang meneguhkan pernyataan Alkitab bahwa Daud adalah raja Israel pada abad kesembilan sebelum Masehi. Pada musim panas berikutnya, dua

³² dr. Nelson Gluek, *Rivers in the Desert* (New York: Grove, 1960).31

³³ Jeffrey...81

³⁴ Robert Dick Wilson Dr, *Speaker's Source Book* (New York: Grove).31

fragmen lain dari prasasti yang orisinal ini ditemukan sehingga semakin menguatkan keutuhan prasasti tentang Daud sebagai raja Israel. Selanjutnya, Andre Lemaire seorang sarjana dari College de France, menemukan sebuah prasasti batu lain dari abad kesembilan sebelum Masehi karya Raja Mesa dari Moab, yang juga berbicara tentang “rumah Daud”. Prasasti-prasasti yang berharga ini, yang ditulis satu abad setelah Daud meninggal, menegaskan bahwa Daud pernah memerintah sebagai raja Israel pada zaman yang dinyatakan oleh Alkitab dan bahwa ia telah mendirikan suatu dinasti “rumah Daud” sebagaimana yang dinyatakan oleh Kitab Suci.

Sebuah prasasti batu dari Mesir menegaskan kebenaran bahwa Israel telah berdiri sebagai suatu bangsa di Kanaan berabad-abad sebelum pemerintahan raja Daud, tepat seperti yang dilukiskan Alkitab. “Merneptah Stela” adalah prasasti batu yang mempunyai tinggi tujuh setengah kaki. Prasasti ini ditemukan di kuil Firaun Merneptah di Tebe (Mesir). Para sarjana menetapkan bahwa Firaun Merneptah memerintah Mesir dari tahun 1213 sampai dengan tahun 1203 SM dan menegaskan fakta bahwa ia pernah mengadakan invasi ke daerah yang dewasa ini dikenal di Tepi Barat di Kanaan, dan mengalahkan orang-orang Yahudi yang menduduki tanah tersebut. Baris kedua dari bagian prasasti itu membanggakan bahwa, “Israel sudah menjadi reruntuhan; tetapi keturunannya tidak”.³⁵ Penemuan arkeologi ini telah menghancurkan pendapat para kritikus yang menolak kisah Alkitab tentang raja-raja Israel seperti raja Daud.

Para pengkritik Alkitab telah menuduh selama berabad-abad bahwa pernyataan Alkitab tentang Yosua dan penaklukan tanah perjanjian pada abad-abad sebelum pemerintahan monarki raja Daud adalah semata-mata fiksi. Padahal melalui penemuan arkeologi jelas bahwa raja Mesir tidak perlu mengarahkan tentaranya untuk menginvasi Kanaan andai kata kehadiran, pengaruh atau kekuatan orang-orang Yahudi yang hidup di daerah-daerah berbatasan dengan Kerajaan Mesir tersebut tidak dipandang sebelah mata oleh mereka. Dengan adanya bukti arkeologi yang baru ditemukan tersebut, para pengkritik mau tidak mau harus membatalkan penolakan mereka terhadap catatan Alkitab tentang penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh bangsa Israel sebagaimana yang telah dinyatakan Alkitab.

Raja-raja

Penemuan-penemuan arkeologi tentang raja-raja tidak saja terbatas pada raja Daud, namun juga tentang raja-raja Israel lainnya. Misalnya raja Omri. Nama Omri raja Israel

³⁵ Jeffrey...83

tertera dalam sebuah prasasti yang dikenal sebagai Stela dari raja Mesa dari Moab. Selain itu juga raja Omri juga tertera pada prasasti-prasasti batu dari tiga raja Asyur, yaitu sejarah Tiglat Pileser III dan Sargon II dan Tugu Hitam dari Raja Salmaneser III, yang menulis, “saya menaklukkan ... seluruh tanah Omri Israel.” Prasasti-prasasti Asyur lainnya yang ditemukan di Niniwe meneguhkan catatan-catatan Alkitab mengenai raja-raja Israel seperti Ahab, Yehu, Yoas, Manasye, Pekah dan Hosea. Selain itu, nama sejumlah raja Yehuda juga tercatat pada prasasti-prasasti dari bangsa-bangsa yang berperang melawan bangsa Yahudi. Prasasti-prasasti yang ditemukan oleh para arkeolog juga meneguhkan nama raja-raja Yehuda, seperti Ahazia, Uzia, Ahas, Manasye dan Yoyakin. Para arkeolog juga menemukan catatan-catatan pemberian ransum dari tentara Nebukadnezar, raja Babel (606-562 SM) yang menyatakan, “sepuluh sila minyak kepada Yoyakin, raja Yehuda..”. Tidak dapat disangkal lagi, fakta bahwa bangsa-bangsa asing ini telah mencatat nama raja-raja Israel dan Yehuda memberikan peneguhan yang paling kuat bahwa firman Allah ditulis secara akurat.³⁶

Grant juga dalam bukunya melaporkan bahwa Austen Henry Layard pada tahun 1846, telah mengadakan eksplorasi dan menemukan Tugu Hitam di reruntuhan Nimrud (Irak masa kini), ibukota purbakala dari Kerajaan Asyur yang besar yang telah menaklukkan kerajaan Israel bagian utara. Tugu Hitam yang mempunyai tinggi enam setengah kaki ini dan juga merupakan suatu prasasti batu bersisi empat ini mencatat keberhasilan-keberhasilan raja Asyur Salmaneser II dalam menaklukkan sejumlah besar kerajaan asing termasuk Raja Yehu dari Israel (kira-kira dari tahun 841 sampai 814 S.M.). Ketika diteliti secara seksama, pada tugu ini juga terukir gambar raja Yehu sujud menyembah dengan taat kepada raja Asyur. Tugu ini menjuluki Yehu “anak Omri”.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang Asyur tahu bahwa Yehu dari dinasti Omri, sesuai dengan apa yang dikatakan kita Raja-raja.

Tembok Yerikho

Seorang Profesor bernama John Garstang juga telah menemukan salah satu peneguhan yang luar yang sangat luar biasa atas catatan Alkitab tentang penaklukan Tanah Perjanjian. Hal ini terjadi ketika mengadakan penggalian di Yerikho antara tahun 1930 dan 1936. Hasilnya begitu menakjubkan sampai-sampai John Garstang mengambil suatu tindakan pencegahan dengan menuliskan suatu deklarasi mengenai penemuan arkeologi ini yang ditandatangani oleh John bersama dua orang timnya. Adapun isi deklarasi itu menyatakan bahwa, “dengan demikian, mengenai fakta utamanya, sama sekali tidak ada

³⁶ Jeffrey...85

³⁷ Jeffrey...85

keraguan: tembok-tembok itu roboh sama sekali ke arah luar sehingga para penyerangnya dapat merangkak naik di atas reruntuhannya dan masuk ke dalam kota”. Fakta ini sangat penting karena bukti dari semua penggalian arkeologi di sekitar kota-kota purbakala di Timur Tengah menunjukkan bahwa tembok-tembok kota selalu roboh ke sebelah dalam seraya tentara-tentara penyerbu mendobrak dan berusaha memasuki suatu kota. Tetapi dalam kisah Yosua 6:20 dilaporkan bahwa, “Maka runtuhlah tembok itu, lalu mereka memanjat masuk ke dalam kota, masing-masing langsung ke depan, dan merebut kota itu”.³⁸

Fakta ini menunjukkan betapa hebat dan luar biasa kuasa Allah, karena hanya karna kuasa Allah yang supranatural inilah yang dapat membuat tembok roboh ke arah luar sebagaimana dilukiskan dalam kitab Yosua. Dapat dikatakan bahwa sesungguhnya tidak dapat disangkal lagi bahwa pada dasarnya perolehan-perolehan arkeologi telah menguatkan keyakinan kita bahwa catatan-catatan Kitab Suci dapat dipercaya. Kalaupun ada sejumlah besar sarjana liberal yang sarat dengan skeptisme bukanlah dikarenakan mereka telah meneliti secara seksama data yang tersedia melainkan mereka sangat berprasangka kepada hal-hal supernatural.

Penemuan Meterai-Meterai Milik Tokoh Alkitab

Pada bagian ini penulis akan mencantumkan beberapa meterai milik para tokoh Alkitab, seperti yang terdapat dalam buku Grant. R Jeffrey³⁹

Meterai “bulloe” milik Barukh juru tulis Yeremia

Salah satu penemuan paling menarik yang diperoleh tahun-tahun belakangan ini adalah dua “bulloe” atau meterai tanah liat, yang tampaknya seperti meterai yang dipakai oleh Barukh, juru tulis nabi Yeremia yang telah menuliskan kitab Yeremia. Kedua “bulloe” itu bertuliskan “Milik Berekhyahu, anak Neriya, sang juru tulis”. Salah satu meterai tanah liat ini dipertunjukkan di Museum Israel di Yerusalem. Akan tetapi, “bulloe” yang kedua ditemukan di Yerusalem pada awal abad ini dan telah dibeli oleh kolektor Shalomo Moussaieff dari London yang memiliki koleksi pribadi prasasti-prasasti Yahudi kuno terbanyak di dunia. Meterai tanah liat yang kedua ini, yang diukir dengan tulisan yang sama, juga memperlihatkan adanya suatu sidik jari yang kemungkinan besar adalah milik Barukh.⁴⁰

³⁸ Jhon Garstang, *Josua Judges* (London: Constabel, 1931).31

³⁹ Jeffrey..., 87-89

⁴⁰ Jeffrey..., 87

Meterai milik Shema hamba Yerobeam

Grant juga menambahkan bahwa pada abad ini, suatu meterai yang menarik berukiran seekor singa dengan tulisan “Milik Shema hamba Yerobeam” ditemukan di Israel. Ini adalah penemuan yang menakjubkan yang memberikan indikasi bahwa benda tersebut adalah milik seorang pejabat pemerintah yang mengabdikan kepada raja Yerobeam dari Israel.⁴¹

Meterai Milik Abdi Hosea

Masih menurut laporan Grant, mengatakan bahwa sebuah meterai lainnya ditemukan di Yerusalem berasal dari abad ketujuh sebelum Masehi dan diukir dengan tulisan “Milik Abdi Hamba Hosea”. Meterai ini dibuat dari batu baiduri yang berwarna oranye dan digunakan untuk mengesahkan dokumen-dokumen kerajaan agar mempunyai kekuatan hukum yang kokoh. Pemiliknya adalah abdi, seorang pejabat tinggi Raja Hosea, raja terakhir dari Kerajaan Israel bagian utara sebelum kerajaan tersebut ditaklukkan oleh Imperium Asyur dalam tahun 721 S.M.

Meterai Asaya abdi raja Yosia

Sebuah meterai berukuran besar yang terbuat dari batu gamping atau kapur berwarna merah juga telah ditemukan. Pada meterai tersebut terukir gambar seekor kuda menderap dengan tulisan “Milik Asahayu hamba raja”. Nama “Asaya” adalah kependekan dari nama “Asahayu”. Dalam 2 Tawarikh 34:20 ditemukan kalimat yang mengatakan, “Asaya, hamba raja”. Jadi kemungkinan besar meterai ini adalah milik “Asaya, hamba raja”. Pejabat tinggi istana yang diutus oleh raja Yosia untuk meneliti dengan seksama gulungan kitab ulangan yang semula hilang, namun ditemukan dalam bait Allah oleh imam besar Hilkia pada kira-kira tahun 622 S.M.

Silinder Tanah Liat milik Raja Koresy

Ketika para arkeolog mengadakan eksplorasi di Irak pada abad 18, mereka menemukan suatu silinder tanah liat yang bertuliskan perintah resmi yang dikeluarkan oleh raja Koresy dari Persia yang memberikan izin kepada berbagai penduduk asli dari banyak bangsa yang berbeda-beda untuk pulang ke tanah asal mereka apabila mereka mau. Politik sebelumnya pada zaman pemerintahan Nebukadnezar raja Babel, telah memindahkan seluruh penduduk dari suatu daerah ke pelosok-pelosok daerah imperium mereka. Akan tetapi, raja Koresy dari Persia memiliki hati yang lembut dan takut Tuhan membalikkan politik Babel yang keji tersebut.

⁴¹ Grant. R. Jeffrey, *Tangan...h.* 87

Segera setelah menaklukkan Imperium politik Babel, Raja Koresy mengeluarkan suatu dekret yang memberikan kebebasan kepada orang-orang Yahudi untuk pulang ke tanah asal mereka di Israel pada akhir masa pembuangan mereka yang telah berlangsung selama tujuh puluh tahun. Dekrit yang dikeluarkan oleh raja Koresy dimulai dengan kata-kata ini, “Aku adalah Koresy, raja dunia, raja yang besar, Aku mengumpulkan semua penduduk asli lalu mengembalikan mereka ke negeri asalnya”. Melalui penemuan arkeolog ini, menjadi peneguhan dari salah satu peristiwa yang menakjubkan yang dicatat dalam Ezra 1:1-3

“Pada tahun pertama zaman Koresy, raja negeri Persia, Tuhan menggerakkan hati Koresy, raja Persia itu untuk menggenapkan Firman yang diucapkan oleh nabi Yeremia. Sehingga disiarkan di seluruh kerajaan Koresy secara lisan dan tulisan pengumuman ini: ‘Beginilah perintah Koresy, raja Persia: segala kerajaan di bumi telah dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Allah semesta langit. Ia menugaskan aku untuk mendirikan rumah bagi-Nya di Yerusalem, yang terletak di Yehuda. Siapa di antara kamu termasuk umat-Nya, Allah menyertainya! Biarlah ia berangkat pulang ke Yerusalem, yang terletak di Yehuda, dan mendirikan rumah Tuhan, Allah Israel, yakni Allah yang diam di Yerusalem”⁴²

Tentu saja masih banyak penemuan-penemuan arkeolog tentang apa yang tertulis dalam Perjanjian Lama yang tidak mungkin dicantumkan dalam pembahasan ini.

Naskah-naskah Perjanjian Baru

Saat ini kita memiliki lebih dari 5.300 naskah kuno Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani. Sebelumnya sudah ada 15.000 salinan naskah kuno lainnya yang pernah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Syiria dan Koptik. Naskah-naskah yang paling tua adalah naskah-naskah “Uncials dan Papyri”. Ada 268 naskah dengan huruf besar yang berasal pada abad ke-5, 85 di antaranya katalog papirus Yunani dan beberapa ‘uncials’ yang usianya hampir sama dengan para Rasul.⁴³

Uncials (Naskah-naskah dengan huruf besar)

Salah satu naskah kuno yang ditemukan para arkeolog adalah naskah Codex Sinaiticus yang berasal dari tahun 350 M. Kodeks adalah buku kuno yang ditulis tangan sebelum adanya penemuan mesin cetak. Naskah besar ini memuat seluruh Perjanjian Baru, atau bahkan seluruh Alkitab Yunani. Naskah ini disebut “uncials” karena ditulis dengan huruf besar. Para arkeolog menemukan naskah ini biasanya ditulis di atas kulit domba, dihasilkan setelah selesai masa penganiayaan setelah kaisar Roma Constantine menjadi orang Kristen, sekitar tahun 325 M.

⁴² Ezra 1:1-3

⁴³ Curt Flettemer, *The Gospel Of Judas*, (tk: Visimedia, 2006), 49

Naskah-naskah penemuan arkeolog ini memberikan bukti yang tak dapat disangkal lagi bahwa Alkitab kita pada masa kini sama dengan Alkitab yang ada pada beberapa abad sebelumnya. Berikut adalah daftar singkat beberapa naskah tertua ‘uncials’ yang cukup diakui keasliannya, yang dipakai menjadi dasar Alkitab perjanjian. Bahkan salinan *photographic* dari naskah-naskah ini masih ada hingga sekarang dan masih ada di Lembaga Alkitab yang tersebar di beberapa negara.⁴⁴ Terjemahan Alkitab kita pada masa kini sebagian besar berdasarkan Codex Vaticanus dan codeks Sinaicitus. Antara lain codex tersebut adalah seperti berikut:

Jenis Codex	Perkiraan tahun penulisan Masehi	Keberadaan naskah saat ini
Codex Vaticanus	325-350	Roma, Itali
Codex Sinaicitus	350	London, Inggris
Codex Alexandrianus	400	London, Inggris
Codex Ephraemi	400	Paris, Prancis
Codex Bezae	450	Cambridge, Inggris

Papirus

Naskah-naskah Perjanjian Baru juga telah ditemukan dalam papirus. Naskah ini disebut naskah papirus karna naskah ini ditulis di atas lembaran papirus, yang berbentuk lembaran kuno yang masih kasar, berserat-serat yang terbuat dari daun alang-alang. Sepuluh surat Paulus, Injil Yohanes, Injil Markus dan kitab-kitab lainnya ditulis di atas Papirus. Dokumen-dokumen ini menghasilkan “biblos”, dari sinilah lahir kata “Bible”. Berikut ini adalah daftar lengkap papirus tertua⁴⁵ antara lain:

No. Papirus	Tahun Papirus	Isi Papirus	Tempat Penyimpanan
P32	Ca.175	Surat-surat Paulus	Manchester, Inggris
P45	Ca.150	4 Injil & KPR	Dublin, Irlandia
P46	Ca.81-96	10 surat-surat Paulus	Ann Arbor, Michigan
P66	Ca.100-150	Injil Yohanes	Cologne, Swiss
P70	Ca.150-200	Matius 1,2,3,12 dan 24	Florence, Inggris
P77	Ca.150	Kitab-kitab Injil	Oxford, Inggris
P87	Ca.125	Surat-surat Paulus	Cologne, Jerman
P90	Ca.150	Kitab-kitab Injil	Oxford, Inggris

⁴⁴ Ibidd, h. 41-50

⁴⁵ Ibid, Curt, h. 52

Fragmen

Fragmen adalah potongan-potongan bagian kecil dari papirus. Para arkeolog telah menemukan sejumlah fragmen Perjanjian Baru. Dengan teknologi penelitian forensik, para arkeolog dapat menyesuaikan tahun penulisan yang akurat dari fragmen-fragmen ini sesuai dengan naskah yang besar. Berikut adalah daftar fragmen yang ditemukan para arkeolog, antara lain: ⁴⁶

No. Fragmen	Tahun Penulisan	Isi Fragmen	Tempat Penyimpanan
P1	Ca.100	Matius 1:19 &12:14-20	Philadelphia, Pensylvania
P4	Ca.85-100	Lukas 3:23 ;5:36	Paris, Prancis
P29	Ca.180-220	Yoh. 18:31-33	Oxford, Inggris
P52	Ca.117-138	Matius 26:7-8; 10:14-15:22-23;31	Manchester, Inggris
P64	Sebelum 66 M.	1 Tim. 3:16	Oxford, Inggris
7Q4	Sebelum 66 M.	Markus 6:52-53	Barcelona, Spanyol
7Q5	Ca.50	Matius 3:9;15:5:20-22;25-28	Barcelona, Spanyol
P67	Sebelum 66 M	Kitab-kitab Injil	Barcelona, Spanyol
P69	Ca. 80-120		Oxford, Inggris

Tokoh-tokoh Arkeolog Yang Meneguhkan Perjanjian Baru

Jelas bahwa dasar iman dan pengharapan orang-orang percaya sepenuhnya bergantung pada kebenaran catatan-catatan historis Alkitab termasuk Perjanjian Baru. Tidak heran ada banyak serangan yang tidak habis-habisnya terhadap kredibilitas Injil dan surat-surat Paulus. Untung penemuan-penemuan arkeologi yang terus berlangsung dari abad ke abad yang telah memberikan banyak bukti lebih lanjut yang meneguhkan kredibilitas dokumen-dokumen tertulis yang merupakan dasar iman Kristen.

William Ramsay

Seorang sarjana Inggris bersama dengan profesor-profesor lain meyakini bahwa catatan Alkitab Perjanjian baru pasti sangat tidak akurat. Kelompok ini juga menolak laporan Lukas tentang pertumbuhan dan perkembangan jemaat selama beberapa puluh tahun setelah Kristus berangkat ke Surga. Untuk membuktikan ketidakpercayaan ini, mereka berangkat ke Asia kecil (satu abad yang lalu) untuk mengadakan penelitian, mereka mulai menggali puing-puing purbakala pada lokasi-lokasi di seluruh Yunani dan Asia kecil, mereka mencari

⁴⁶ Ibid, Curt, h. 64

nama-nama purbakala, tanda-tanda batas antar daerah serta penemuan-penemuan arkeologi lainnya.

Apa yang terjadi? Willian Ramsay menjadi kecewa karena justru melalui penelitian mereka ditemukan keakuratan Perjanjian Baru yang berisi data-data sampai rincian yang sekecil-kecilnya. Akhirnya Ramsay melalui penelitian arkeologinya menghantarkannya untuk bertobat dan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi.⁴⁷

A.N. Sherwin White

Seorang sarjana klasik ternama pada Oxford University yang mempelajari tanda-tanda ekstensif yang meneguhkan maupun yang menyangkal ketepatan dan kebenaran historis Kisah Para Rasul. Setelah mempelajari tanda-tanda itu, Sherwin memberikan konklusinya: “Peneguhan atas kebenaran data-data sejarah KPR luar biasa banyaknya, usaha apa pun untuk menolak unsur-unsur pokok sejarahnya, bahkan dalam soal seluk beluknya kini terasa mustahil”.⁴⁸

Dr. William F. Albright

Seorang arkeolog Alkitab yang paling brilian di dunia. Tahun 1955 ia menulis, “Kita sudah dapat mengatakan dengan tegas bahwa tidak ada lagi dasar yang kuat untuk memperkirakan bahwa kitab-kitab Perjanjian Baru ditulis setelah kira-kira tahun 80 M”. Namun penemuan-penemuan yang kemudian diperolehnya dalam dekade selanjutnya justru memberikan keyakinan kepadanya bahwa semua kitab Perjanjian Baru telah ditulis kurang lebih dari setelah tahun 50 M sampai dengan tahun 75 M. Data penting yang perlu diketahui adalah kesimpulan Albright bahwa penulisan Perjanjian Baru yang dikerjakan hanya beberapa tahun setelah peristiwa-peristiwa yang dicatat itu terjadi, menutup kemungkinan bagi penyusupan-penyusupan kesalahan dalam teksnya. Tenggang waktu antara peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Kristus dan penulisnya terlalu dekat, sehingga tidak mungkin adanya penyelewengan besar-besaran dalam inti pokok pemberitaannya, dan bahkan dalam kata-kata khusus untuk menyampaikan perkataan-perkataan Yesus.⁴⁹ Jelas bahwa Albright adalah salah satu tokoh terbesar dalam bidang arkeologi dan naskah purbakala yang menyimpulkan bahwa Alkitab Perjanjian Baru berisi data-data yang benar tentang Kristus dan pernyataan-pernyataan-Nya.

⁴⁷ Grant..h. 90

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ Grant..h. 91

Dr.W.A. Criswell

Criswell mencatat bahwa sekitar 200 tahun lalu, sejumlah ahli Perancis telah menunjukkan 82 ‘kesalahan’ fatal yang akan memusnahkan kredibilitas Alkitab dan eksistensi kekristenan. Sejak waktu itu, penggalian, penemuan dan penyelidikan arkeologi telah membuktikan setiap ‘kesalahan’ dari 82 ‘kesalahan’ itu sebenarnya justru adalah 100% akurat dan Alkitab sempurna dalam keakuratannya.

Implikasi Penemuan Arkeologi Alkitab Bagi Iman Orang Percaya

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan ada dua implikasi langsung yang bisa terjadi bagi iman orang percaya sebagai dampak dari penelitian arkeologi Alkitab. Hal ini bisa berdampak positif tetapi juga dapat berdampak negatif.

Dampak positif: Arkeolog Alkitab dapat berguna meneguhkan iman orang percaya

Alkitab adalah *best seller* sepanjang waktu sehingga disebut “the Book of books”. Sebab Alkitab itu sendiri memiliki nada keabsahan atau otoritas yang dapat mempertahankan diri.⁵⁰ Maka tidak heran walaupun diperhadapkan dengan semua kritik, Alkitab tidaklah kehilangan kewibawaannya, karena memang Alkitab adalah Firman Allah yang berotoritas.⁵¹ Tak ada buku lain di mana pun yang laku terjual sebanyak Alkitab. Selain itu, Alkitab sudah diterjemahkan ke dalam lebih banyak bahasa daripada buku-buku lain bahkan lebih dari 2.400 bahasa. Memang setiap kepercayaan harus memiliki dasar kebenaran. Para ahli arkeologi yang memeriksa tulisan-tulisan agamawi mengungkapkan bahwa Alkitab adalah unik karena: Ditulis selama masa sekitar 1.600 tahun, atau 40 generasi di berbagai lokasi di tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa. Alkitab ditulis dalam tiga bahasa: Ibrani, Aram, dan Yunani oleh 40 penulis dari latar belakang yang berbeda-beda termasuk raja-raja, petani, filsuf, nelayan-nelayan, dokter, sarjana, penyair, para nabi, negarawan-negarawan dan gembala kambing,⁵² namun amanatnya adalah satu⁵³

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ilmu arkeologi secara signifikan memperkuat kredibilitas Alkitab. Penemuan-penemuan arkeologis yang masih dapat dilihat dan diamati hingga saat ini, seperti yang diteliti oleh para arkeolog, memberikan bukti kuat yang mendukung kebenaran kisah-kisah yang diceritakan dalam Alkitab. Misalnya jika mengikuti terowongan di bawah kota yang ada sekarang, maka akan ditemukan batu-batu

⁵⁰ Erwin W. Lutzer, *All One Body Why Don't We Agree?*, 1st edn (Wheaton, Illionis, U.S.A: Tyndale House Publisher Inc., 1989).125

⁵¹ Fritz Ridenour, *Dapatkah Alkitab Dipercaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).48

⁵² Arnold Tindas, *Inerrancy Ketaksalahan Alkitab*, (Jakarta: Harvest Internasional Theological Seminary, 2005), h. 9-10

⁵³ C. Thieseen Henry, *Theology Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 1995).41

fondasi Bukit Bait Suci yang dibangun Raja Herodes di Yerusalem. Ada anak-anak tangga di bagian selatan Bait Suci yang dipakai Yesus dan murid-murid-Nya. Gereja Betlehem di tempat kelahiran Yesus masih dipertahankan keberadaannya. Di Danau Galilea juga dapat dilihat bukti sejarah dan penggenapan nubuat Yesus di Kapernaum, Khorazim dan Betsaida (Mat. 11:21-23). Di Kapernaum peziarah Kristen dapat mengunjungi sinagoge (rumah ibadah Yahudi) tempat Yesus pernah menyembuhkan orang sakit. Bahkan, rumah Petrus, tempat ibu mertuanya disembuhkan Yesus, masih bisa ditemukan di sana. Di Yerusalem dapat ditemukan kolam Betesda, lokasi mukjizat penyembuhan Yesus kepada orang lumpuh, dan kolam Siloam, tempat Yesus menyembuhkan orang buta. Tak hanya di Israel, di Efesus ada amphitheater yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul pasal 19. Di Korintus, Yunani, terdapat bekas lokasi pengadilan Paulus yang terkenal. Sementara itu, di Kaisarea, dapat ditemukan puing-puing istana Herodes, tempat Paulus pernah dipenjarakan. Daftar tempat bersejarah terkait Kekristenan ini tentu saja masih panjang.⁵⁴

Seperti Rasul Yohanes saksikan tentang Yesus dalam Yohanes 21:25, “Masih banyak hal-hal lain lagi yang diperbuat oleh Yesus, tetapi jika-lau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu.” Pada akhirnya Ilmu arkeologi sudah menemukan ribuan bukti keakuratan Alkitab dengan sempurna? Tidak ada satu pun temuan yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Semua fakta-fakta arkeologis yang membuktikan kebenaran Alkitab dan itu meneguhkan iman orang percaya.

Dampak negatif: Arkeolog Alkitab dapat mengguncang iman orang percaya

Selain meneguhkan iman orang percaya, Arkeolog Alkitab juga bisa melemahkan iman orang percaya terhadap Alkitab. Tahun-tahun terakhir ini, beberapa buku telah muncul yang ditulis oleh para ahli yang pada satu waktu dalam hidup mereka memandang diri mereka sebagai orang-orang Kristen tradisional atau bahkan konservatif, tetapi di kemudian hari menggambarkan diri mereka sangat menentang kekristenan atau bahkan jadi agnostik, terutama berkaitan dengan gambaran tradisional Yesus dan Injil-Injil yang dapat dipercaya secara historis. Beberapa di antara mereka tidak lagi yakin bahwa Yesus sebenarnya pernah hidup. Craigh A. Evans berpendapat:

“Kesan saya, mayoritas sarjana Alkitab, ahli arkeologi dan ahli sejarah yang memulai sebagai orang percaya terus bertahan dalam iman Kristennya dan terlibat aktif di gereja. Pandangan mereka tentang isu ini atau itu mungkin berubah pada saat mereka melakukan penyelidikan; kebanyakan dari kami

⁵⁴ Ephraim Stern, *Arhaeology of The Land of The Bible* (New York: The Anchor Bible Reference, 2001).18

yang memasuki dunia riset sudah tidak kaku lagi dan terbuka terhadap sudut pandang baru. Namun mengapa beberapa ahli meninggalkan iman mereka dan menjadi begitu bermusuhan terhadap orang percaya?"⁵⁵

Menurut peneliti hal ini karena pada faktanya tidak semua peristiwa dalam Alkitab, misalnya mukjizat-mukjizat yang tercatat di dalam Alkitab tidak dapat diuji secara ilmiah karena sifatnya yang supranatural, dan juga ada mukjizat-mukjizat yang tidak bisa dilakukan kembali. Jika diamati dunia kekristenan diberikan banyak sekali berita-berita dengan mengatasnamakan "penemuan arkeologi" namun bertentangan dengan Alkitab, mungkin dilakukan untuk tujuan komersial juga untuk menyerang iman Kristiani. Misalnya isu-isu Yesus menikah dengan Maria Magdalena, Novel *Da Vinci Code*,⁵⁶ tafsir melalui sebuah lukisan hasil karya pelukis Leonardo Da Vinci. Terbitnya buku *Injil Yudas*, buku *Dinasti Yesus* dan isu terakhir tentang dibuatnya film "dokumenter" yang dibuat oleh sutradara James Cameron tentang peti mati Yesus dan keluarganya.⁵⁷ Menurut peneliti tidak ada bukti tekstual Alkitab yang mendukung isu-isu ini.

Tidak bisa dipungkiri, karya-karya itu bisa mengguncang iman orang Kristen, karena itu dalam menanggapi isu yang demikian hendaknya orang percaya tidak terpengaruh dan tetap menjadikan Firman Tuhan sebagai pegangan hidup yang tertinggi. Cara yang paling baik untuk membaca Alkitab adalah membukanya kemudian membiarkan Tuhan berbicara.⁵⁸ Arkeolog Alkitab berdasarkan penemuan apa pun tidak punya otoritas untuk menentukan Alkitab adalah Firman Tuhan atau tidak. Orang percaya harus kembali kepada apa yang dikatakan teks suci Alkitab.

KESIMPULAN

Sejak munculnya para arkeolog Alkitab, tidak bisa dipungkiri menghasilkan dampak bagi iman kekristenan. Secara positif, penemuan-penemuan para arkeolog Alkitab telah meneguhkan kebenaran-kebenaran Alkitab yang telah diungkap oleh Alkitab sendiri karena secara langsung penemuan ini membantah semua tuduhan-tuduhan para kelompok kaum Liberal yang mencoba mengguncang kebenaran Alkitab dari berbagai sisi. Penemuan-penemuan ini seharusnya disambut dengan baik oleh kekristenan yang dapat dijadikan sebagai salah satu cara pembuktian bahwa apa yang diimani selama ini seperti dibukakan

⁵⁵ Craigh A. Evans, *Merekayasa Yesus*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007), 1

⁵⁶ Ben Witherington III, *Menjawab The Davinci Code*, ed. by Martha Pratana, 2nd edn (Yogyakarta: Gradien Books, 2006).15-30

⁵⁷ Simcha Jacobovici Dan Charles Pellegrino, *Penemuan Makam Keluarga Yesus*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010)

⁵⁸ Carol Smith, *Bible from A To Z*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), 128

Alkitab bukanlah berita mitos, bohong dan bukan berita hasil rekayasa imajinasi para penulisnya. Orang percaya patut bangga dan bersyukur kepada Tuhan, karena Allah telah memberikan harta kekayaan luar biasa yakni Firman Allah yang hidup yang telah terbukti keabsahannya. Namun satu hal perlu digarisbawahi bahwa kebenaran Alkitab tidaklah menjadi tidak benar sekalipun belum ada bukti arkeologinya karena tidak semua peristiwa, kejadian dalam Alkitab bisa dibuktikan secara Arkeologi. Jadi penemuan Arkeologi tidaklah menjadi tolok ukur satu-satunya benar tidaknya suatu peristiwa yang dicatat dalam Alkitab.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada Bpk. Suhadi, selaku dosen pada program studi S3 Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, yang telah memberikan gagasan bagi penulis untuk menyusun artikel ini.

REFERENSI

- Baker, David L., *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)
Boice, James, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, 1st edn (Malang: GANDUM MAS, 2011)
dr. Nelson Gluek, *Rivers in the Desert* (New York: Grove, 1960)
Dr, Robert Dick Wilson, *Speaker's Source Book* (New York: Grove)
Enns, Paul, *Theo Moody Handbook of Theology* (MALANG: Literatur SAAT, 2004)
Erwin W. Lutzer, *All One Body Why Don't We Agree?*, 1st edn (Wheaton, Illionis, U.S.A: Tyndale House Publisher Inc., 1989)
Fritz Ridenour, *Dapatkah Alkitab Dipercaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)
Garstang, Jhon, *Josua Judges* (London: Constabel, 1931)
Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*
Henry, C. Thiesen, *Theology Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 1995)
James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, ed. by Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2011)
Jeffrey, Grant R., *Tanda Tangan Allah*, ed. by Esdinar Purba, 1st edn (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil 'Immanuel', 1999)
'Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring', 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id>>
Kitchen, K.A., *Archaeology and The Bible Today* (Australia: The Paternoster Press, 1977)
Koestoro, Lucas Partanda, 'Arkeologi Alkitab Dalam Fungsinya Sebagai Penjelasan Dan Konfirmasi Alkitab', *Berkala Arekologi Sangkhakala*, 13.Arkeologi (2018), 234–51
Michael Levy, Christopher Hardy Wise kent, Donald E. Stewart, 'Encyclopaedia Britannica' (The Riverside Publishing Company, 1768)
Putri, Vanya Karunia, 'Http://Kompas. Com/Skola/Read/2021/04/05/135139669/Ilmu-Arkeologi-Pengertian-Sejarah-Tujuan-Manfaat-Dan-Tahapannya', 2021
Simanjuntak, Truman, *Arkeologi Biblika*, 3rd edn (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021)
Siregar, Sondang Martini, 'Paradigma Dalam Ilmu Arkeologi', *ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah (Uny.Ac.Id)*, 2 (2019)
<<https://doi.org/http://doi.org/10.21831/Istora.v1512.26781>>
Stern, Ephraim, *Arhaeology of The Land of The Bible* (New York: The Anchor Bible Reference, 2001)

- Urban, Linwood, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, ed. by Liem Sien Kie, 1st edn
(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
- Ben Witherington III, *Menjawab The Davinci Code*, ed. by Martha Pratana, 2nd edn
(Yogyakarta: Gradien Books, 2006)
- Zaluchu, Sonny, 'Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama',
Evangelical: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 4 (1), 4 (2020)